

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan luasnya yang terbentang dan masyarakatnya yang beragam, merupakan permata dengan kekayaan budaya yang tak ternilai. Ribuan pulau dihiasi suku-suku bangsa yang unik, seperti Batak, Melayu, Padang, dan Lampung di Sumatera; Banjar dan Dayak di Kalimantan; Bugis dan Minahasa di Sulawesi; Jawa dan Sunda di Jawa; serta Papua di tanah Papua. Kemajemukan ini, seperti yang ditegaskan Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto (2016), menjadikan Indonesia negara yang penuh warna. Perbedaan budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, dan suku bangsa, bukan menjadi pemisah, melainkan kekayaan yang harus dijaga. Di tengah keberagaman ini, menghargai perbedaan merupakan kunci untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Keanekaragaman individu adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Di negara yang majemuk seperti Indonesia, perlu belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati perbedaan.

Perbedaan yang dapat dilihat diantaranya perbedaan bahasa setiap etnis. Bahasa bagaikan alat komunikasi ajaib yang memungkinkan manusia untuk terhubung, berbagi gagasan, dan memperluas wawasan. Setiap bahasa memiliki keunikannya sendiri, termasuk variasi yang mencerminkan kekayaan budaya dan asal usul penuturnya. Perbedaan bahasa ini terwujud dalam perbedaan ucapan di berbagai daerah, membentuk pola-pola sosial dan geografis yang unik. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada bunyi, tetapi juga meliputi struktur kalimat, kosakata, dan makna. Seperti halnya di daerah Banjarharjo yang sebagian Masyarakat menggunakan Bahasa sunda. Namun, bahasa sunda yang digunakan berbeda dengan Bahasa

sunda di wilayah lain. Masyarakat Banjarharjo lebih dominan memakai bahasa sunda yang kasar.

bahasa Sunda sebagai bahasa suku Sunda dan cagar budaya yang sangat berharga. Untuk itu selayaknya dipertahankan dari kepunahan. Melalui PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, maka guru bahasa Sunda harus memiliki kualifikasi sarjana atau D4. Artinya dengan hadirnya PP tersebut secara resmi memperkokoh keberlanjutan pendidikan bahasa daerah dari SD sampai perguruan tinggi dan merupakan jaminan pemertahanan bahasa daerah (Al-Wasilah, 2009). Selain itu, pemerintah melalui pusat bahasa (2000) telah menetapkan fungsi bahasa daerah sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia

Variasi bahasa ini bukan merupakan kekurangan, melainkan kekayaan yang patut dilestarikan. Mempelajari variasi bahasa membuka jendela untuk memahami keragaman budaya dan pemikiran manusia. Indonesia bagaikan simfoni budaya yang merdu, dengan alunan bahasa daerah yang beragam menghiasi setiap penjuru. Keberagaman bahasa ini bukan hanya kekayaan budaya, tetapi juga jendela untuk memahami kearifan lokal dan identitas etnis di berbagai daerah. Mempelajarinya membuka cakrawala pengetahuan dan mempererat persatuan bangsa.

Bahasa daerah bagaikan jantung yang berdenyut, menghidupkan budaya dan identitas suku bangsa di setiap penjuru negeri. Di setiap wilayah, entah itu daerah kecil, provinsi, atau negara bagian, bahasa daerah tumbuh dan berkembang, menjadi penanda eksistensi suku bangsa yang melahirkannya. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa daerah menjadi ruh tradisi dan adat istiadat. Ia terjalin erat dengan sastra, seni, kebudayaan, dan peradaban, menjadi fondasi identitas yang tak tergantikan. Dalam upacara adat dan percakapan sehari-hari, bahasa daerah mengalir dengan indah, melestarikan warisan leluhur dan memperkuat rasa kebersamaan.

Bahasa daerah bukan hanya pembentuk budaya daerah, tetapi juga penyusun mozaik budaya nasional yang kaya dan beragam.

Banjarharjo mencerminkan kekhasan budaya yang tercipta dari perpaduan dua provinsi tersebut. Masyarakat Banjarharjo, khususnya di bagian utara, umumnya menggunakan bahasa Ngapak Brebes, dialek unik khas Jawa Tengah. Di sisi selatan, bahasa Sunda mendominasi percakapan, membawa nuansa budaya Jawa Barat yang kental. Keberagaman bahasa ini menjadi bukti nyata perpaduan budaya yang terjadi di Banjarharjo. Lebih dari sekadar bahasa, budaya Banjarharjo juga menunjukkan perpaduan tradisi dan adat istiadat dari kedua provinsi. Banjarharjo bagaikan permadani budaya yang indah, terjalin dari benang-benang tradisi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Keunikan inilah yang menjadikan Banjarharjo istimewa dan kaya akan pesona.

Kebudayaan adalah cara hidup manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, baik secara fisik maupun non-fisik. Kebudayaan memiliki tujuh unsur utama, yaitu: religi, kesenian, sistem sosial, teknologi, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Unsur-unsur ini terwujud dalam tiga bentuk, yaitu ide, aktivitas, dan benda-benda budaya.

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai ciri atau identitas diri mereka, sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi sosial dalam berkomunikasi dengan siapapun dan di manapun. Bahasa Sunda telah mengalami perkembangan dan memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa lain, serta digunakan dalam berbagai lingkungan yang berbeda. Sistem tingkatan dalam Bahasa Sunda sangat kompleks, yang berkaitan dengan perbedaan status sosial, Kedudukan, umur, dan derajat kedekatan. Banyaknya gaya bahasa dalam Bahasa Sunda menghasilkan tingkatan bahasa yang beragam, dan tingkatan bahasa ini menetapkan status sosial seseorang dalam interaksi, baik dalam penggunaan bahasa kasar maupun halus. Namun, hal yang menarik adalah mengapa sebagian masyarakat di lingkungan etnis jawa menggunakan bahasa sunda? Maka dari itu, peneliti

akan melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Bahasa Sunda di Banjarharjo di Wilayah Etnis Jawa**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Wilayah tersebut lebih dominan menggunakan bahasa sunda dibandingkan Bahasa jawa
2. Penggunaan Bahasa sunda kasar.

C. Fokus Penelitian

Untuk mencegah adanya kesalahpahaman mengenai isu yang akan diteliti, penting untuk memiliki fokus yang jelas terhadap masalah. Dalam penelitian ini, fokus masalahnya dibatasi hanya pada Penggunaan Bahasa Sunda di Wilayah Etnis Jawa.

D. Perumusan Masalah

Masalah berikut dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan:

- a. Bagaimana sejarah masyarakat Banjarharjo?
- b. Bagaimana asal usul penggunaan bahasa sunda di kalangan masyarakat banjarhajo?
- c. Bagaimana perbedaan penggunaan bahasa sunda masyarakat banjarharjo dengan bahasa sunda masyarakat di daerah lain?
- d. Bagaimana penggunaan bahasa Sunda di Bandarharjo?
- e. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa sunda di Bandarharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Sejarah masyarakat Banjarharjo
- b. Asal usul penggunaan bahasa sunda di kalangan masyarakat banjarhajo

- c. Perbedaan penggunaan bahasa sunda masyarakat banjarharjo dengan bahasa sunda masyarakat di daerah lain
- d. Penggunaan bahasa Sunda di Bandarharjo
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa sunda di Bandarharjo

F. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Menambah pengetahuan masyarakat tentang penggunaan bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa. Memberikan Pandangan bagi Mahasiswa untuk penelitian selanjutnya di bidang etnosentrime dan sosiologi.

b. Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana remaja di wilayah perbatasan budaya Sunda dan Jawa menggunakan bahasa daerah mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa, khususnya pada penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika bahasa daerah di wilayah perbatasan Sunda dan Jawa. Hal ini dapat membantu para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah di wilayah tersebut.